

Proceeding of
Accounting Responsibility 2022

Website. :

<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/par>

© LPPM Universitas Pamulang

JL. Surya Kencana No.1 Pamulang,

Tangerang Selatan – Banten

Telp. (021) 7412566, Fax (021) 7412491

Email : parmaks@gmail.com

Alokasi Pajak Antar Periode, Struktur Modal Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Intan Permata Sari¹, Nofryanti²

Intaanpermatasari0@gmail.com, nofryanti@unpam.ac.id

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini memberikan bukti secara empiris pengaruh alokasi pajak antar periode, struktur modal dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dan data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 12 perusahaan dengan total sampel data amatan sebanyak 60 unit analisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan menggunakan *software Eviews 9*. Hasil penelitian ini menunjukkan alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan struktur modal dan *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci : Alokasi Pajak Antar Periode, Struktur Modal, *Investment Opportunity Set*, Kualitas Laba

Abstract

This study aims to provide empirical evidence of the effect of inter-period tax allocation, capital structure and investment opportunity set on earnings quality. The type of research used is associative research and the data used are secondary data in the form of financial statements. This study uses a sample of manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2016-2020 period. Determination of the sample using purposive sampling in order to obtain 12 companies with a total sample observational data of 60 units of analysis. Data analysis in this study uses panel data analysis using Eviews 9 software. The results of this study show that the allocation of taxes between periods does not affect earnings quality, while capital structure and investment opportunity set affect earnings quality.

Keywords: *Inter-period Tax Allocation, Capital Structure, Investment Opportunity Set, Earning Quality*

PENDAHULUAN

Output kinerja berupa laporan yang dipublikasi oleh entitas mennginformasikan kepada pihak eksternal dan internal terkait dengan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode berjalan. Di dalam report keuangan disajikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh kelompok internal maupun kelompok eksternal sebagai patokan mengambil keputusan, salah informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan ialah laba karena laba bisa menggambarkan kinerja dan kemampuan dari pihak management untuk menjalankan kewajiban serta tugasnya (Fathussalmi dkk., 2019). Agar informasi tersebut tidak menyesatkan maka laba yang disajikan harus memiliki kualitas yang tinggi (Narita & Taqwa, 2020). Menurut Zein (2016) informasi laba menjadi penting dan kecenderungan entitas berupaya meningkatkan laba. Dan terdapat kecendrungan pihak-pihak tertentu melakukan cara-cara yang tidak sehat. Kejadian ini membuat laba perusahaan tersebut menjadi tidak berkualitas. Sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas laba baik tentunya akan melaporkan laba secara terbuka dan transparan sehingga informasi laba yang tersaji dengan kondisi yang riil dan tidak rekayasa.

Saat ini persoalan rekayasa atau manipulasi laporan atas keuangan masih terjadi, salah satunya yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. yang sekarang menjadi PT. FKS Food Sejahtera. Pada tahun 2019 perusahaan ini diketahui menggelembungkan anggaran atau *overstatement* (melebih-lebihkan) pada akun account receivable, sediaan, pendapatan, asset tetap dan pada pos EBITDA. Selain itu juga ditemukan aliran dana melalui berbagai skema kepada pihak atau bagian yang terduga terafiliasi oleh manajemen lama antara lain seperti memanfaatkan pencairan pinjaman pada beberapa bank, pencairan atas deposito berjangka, transfer atau perpindahan dana di rekening bank serta pembiayaan beban atas pihak terafiliasi. Hal ini mengakibatkan jumlah laba yang disajikan tidak sama dengan kondisi yang terjadi saat itu.

Dari kasus yang terjadi ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan berbagai macam cara yang tidak sehat guna menampilkan laporan keuangan yang cemerlang. Hal ini mengakibatkan para pengguna informasi tidak bisa menggunakan informasi tersebut secara tepat dalam mengambil keputusan. Dengan adanya praktik rekayasa atau manipulasi laporan keuangan yang diterapkan oleh *management* ini menjadikan kualitas laba yang akan dilaporkan menjadi lebih rendah.

Menurut Silfi (2016) kualitas laba dikatakan tinggi jika bersifat memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu *relevan* dan *relibilitas* guna memenuhi pengambilan keputusan terbaik. Sedangkan menurut Septiyani dkk (2017) laba akuntansi dikatakan berkualitas yaitu laba yang memiliki sedikit gangguan persepsi didalamnya dan dapat menggambarkan kinerja keuangan entitas yang sebenarnya. Selain itu juga, laba akuntansi akan berkualitas jika unsur-unsur yang membentuk laba dapat di interprestasikan dan serta dipahami oleh para penggunanya.

Alokasi pajak antar periode dibutuhkan karena adanya perbedaan atas jumlah laba yang dibebankan pajak dengan laba akuntansi, dari alokasi pajak antar periode ini para pemakai infomasi bisa melihat seberapa besar beda persepsi atas laba akuntansi dan laba terkena pajak sehingga bisa melihat kondisi laba yang sebenarnya. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang seimbang dinilai memiliki kualitas laba yang tinggi karena mampu mengendalikan hutang dan modalnya sebagai sumber pendanaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki *investment opportunity set* tinggi biasanya *management* akan menunjukkan kondisi tersebut kepada pemakai laporan keuangan agar menarik para investor. Manajemen juga cenderung akan melaporkan *income* yang sebanding dengan keadaan yang sebenarnya guna menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai *opportunity* untuk dapat berinvestasi pada masa depan, sehingga laba berkualitas disajikan sesuai dengan apa yang terjadi.

Berdasarkan fenomena di atas penelitian ini termotivasi dan bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Struktur Modal dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba.

LANDASAN TEORITIS

Teori Sinyal

Sinyal atau Signaling menurut Spence (1973) di artikan sebagai suatu aktivitas individu berupa penyampaian informasi pada individu lainnya. Aktivitas tersebut berupa informasi yang dapat menarik reaksi pasar. Informasi tersebut penting bagi perusahaan karena terdiri dari gambaran dan informasi perusahaan yang dibutuhkan para pemangku kepentingan.

Teori sinyal digunakan dalam penelitian ini guna menjelaskan terkait dengan kualitas laba, perusahaan cenderung akan memberikan sinyal yang bersifat positif kepada pasar berupa kualitas laba yang baik guna menarik para stakeholder. Hal ini sejalan seperti yang di ungkapkan dalam penelitian Soly dan Wijaya (2018) bahwa informasi yang disajikan oleh perusahaan berupa laporan keuangan akan ditangkap sebagai sinyal dan pasar menangkap sinyal terkait kualitas laba sebagai informasi yang akan digunakan salah satunya untuk berinvestasi.

Alokasi Pajak dan Kualitas Laba

Alokasi pajak antar periode menggambarkan proses mengasosiasikan pajak atas penghasilan dengan laba dimana pajak tersebut dibebankan (Rahmah & Suyanto, 2020). Alokasi pajak antar periode dalam PSAK 46 adalah salah satu unsur pembentuk laba bersih, namun beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi dapat dipandang sebagai gangguan persepsian (*perceived noise*). Alokasi pajak antar periode dapat di ukur dengan melihat jumlah beban pajak tangguhan yang tersaji dalam *income statement* yang dibagi dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak (Bawoni & Shodiq, 2020).

Menurut Bawoni & Shodiq (2020) alokasi pajak antar periode berpengaruh atas kualitas laba karena beban pajak tangguhan yang dilaporkan dianggap sebagai beda persepsi dalam laporan laba rugi. Perbedaan persepsi ini muncul akibat pengaruh dari akuntansi akrual yang terkait atas pengakuan *revenue* dan *expense*, disamping itu beban pajak tangguhan yang tergambar dalam laporan laba-rugi masuk dalam komponen atau unsur transitori. Semakin besar beban pajak tangguhan dalam *income statement* entitas, maka semakin besar jua gangguan persepsian yang tersaji didalam laba akuntansi. Kondisi ini akan menurunkan tingkat kualitas laba akuntansi yang tergambar dari rendahnya nilai kualitas laba (Petra dkk., 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa alokasi pajak antar periode memiliki pengaruh atas kualitas laba yang disebabkan munculnya gangguan persepsi yang memberikan dampak pada menurunnya kualitas laba. Semakin tinggi atau besar beban pajak tangguhan dalam *income statement* maka gangguan persepsi akan tinggi juga, yang terkandung dalam laba akuntansi sehingga akan menurunkan nilai kualitas laba yang dimiliki oleh entitas.

H1 : Diduga struktur Modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba

Struktur Modal dan Kualitas Laba

Struktur modal adalah paduan atau kombinasi sumber ekuitas jangka panjang yang digunakan oleh suatu perusahaan (Septiyani dkk., 2017). Struktur modal menggambarkan perbandingan antara liabilitas dan ekuitas sendiri yang akan dipergunakan oleh entitas guna memenuhi aktivitasnya. Entitas yang mempunyai keseimbangan mengelola komponen struktur modalnya mengindikasikan entitas tersebut dalam keadaan baik. Silfi (2016) menyimpulkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh atas kualitas laba, ketika entitas yang memiliki liabilitas yang tinggi akan mempengaruhi risiko keuangan yang besar pula, karena kecenderungan perusahaan tidak dapat membayar utangnya Saat perusahaan tidak

mampu mengelola utangnya secara maksimal dan baik akan memberikan dampak pada laba (cenderung menjadi rendah), kondisi ini membuat perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan laba yaitu dengan tindakan praktik manajemen laba.

Pengungkapan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mengungkapkan laba yang sebenarnya sehingga menjadikan kualitas laba menurun (Andian, 2019). Penelitian Rahmah & Suyanto (2020) menyatakan bahwa penggunaan utang dapat dikatakan baik dalam kegiatan bisnis terindikasi dari beban bunga yang dihasilkan yang tidak akan terkena beban pajak yang artinya akan mengurangi beban pajak. Tetapi apabila tingkat utang tinggi maka dapat memberikan dampak buruk juga bagi entitas. Karena terindikasi perusahaan masuk dalam kategori bermasalah dengan likuiditas.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menduga ada pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Dimana entitas yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan memunculkan *financial risk*, kondisi tersebut menjadikan entitas berupaya untuk melakukan tindakan-tindakan manipulative atau manajemen laba dan memberikan dampak pada penurunan laba sehingga kualitas laba perusahaan jadi menurun.

H2 : Diduga struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba

Investment Opportunity Set dan Kualitas Laba

Investment Opportunity Set adalah kesempatan bertumbuh yang dimiliki entitas. *Investment opportunity set* ini digunakan dalam menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang (Agustina dan Gede, 2017). Perusahaan yang memiliki *Investment Opportunity Set* tinggi cenderung akan dinilai positif oleh para investor karena dianggap lebih memiliki prospek profit di masa mendatang.

Hal ini dapat digambarkan bila suatu perusahaan mempunyai *Investment Opportunity Set* yang tinggi maka nilai suatu perusahaan akan meningkat dan mengakibatkan banyak investor tertarik untuk berinvestasi dengan harapan akan mendapatkan *return* yang lebih besar dimasa datang. Tanjung (2019) menyatakan kondisi diatas mengindikasikan manajemen akan melakukan manajemen laba guna mempertahankan pertumbuhan entitas sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

Hipotesis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *Investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba semakin tinggi *investment opportunity set* maka semakin rendah kualitas laba yang dimiliki karena perusahaan cenderung akan mempercantik laporan keuangan yang disajikan guna mempertahankan pertumbuhannya yang akan mempengaruhi laba tersebut menjadi rendah.

H3 : Diduga *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder dengan metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif yaitu guna mengetahui hubungan antara variabel atau lebih.

Tabel 1 Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai 2020	40
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2016 sampai 2020.	(5)
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami laba pada tahun 2016 sampai 2020.	(13)
4. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki informasi data yang lengkap terkait variabel penelitian selama tahun 2016-2020	0
<i>Outlier</i>	(10)
Jumlah Sampel	12
Jumlah Tahun Penelitian 2016-2020	5
Total Sampel Penelitian	60

Sumber : Data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia

Pengukuran Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan antara laba dengan arus kas, semakin tinggi korelasi antara laba dengan arus kas maka semakin tinggi kualitas laba. Hal ini disebabkan karena makin banyak transaksi pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi kas dan bukan merupakan akrual, maka semakin obyektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi (Herninta & Ginting, 2020). Pada penelitian ini kualitas laba diprosikan dengan model Penman (2001) dalam jurnal Septiyani (2017) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quality of income ratio} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Laba bersih}}$$

Variabel independen yang pertama adalah alokasi pajak antar periode. Pada penelitian ini alokasi pajak antar periode dapat diukur dengan dengan melihat besarnya beban pajak tangguhan atau penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan, kemudian dibagi dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, dengan rumus dalam (Bawoni dan Shodiq, 2020) :

$$\text{ALPA } 1_{it} = \frac{\text{BPT}_{it}}{\text{LRSP}_{it}}$$

Keterangan:

- ALPA 1_{it} : Alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan beban pajak tangguhan pada tahun t
- BPT $_{it}$: Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t
- LRSP $_{it}$: Laba (rugi) sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Variabel independen yang kedua merupakan struktur modal. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan yang semakin besar adanya risiko gagal bayar dapat mengakibatkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi risiko tersebut semakin besar, sehingga peristiwa ini dapat menurunkan laba perusahaan (Al-vionita & Asyik, 2016). Penelitian ini mengacu pada Andian (2019) sehingga rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Variabel independen yang ketiga merupakan *Investment opportunity set* ini diukur dengan proksi *market value current assets to total assets* karena untuk tumbuh dimasa depan dan terus berkembang perusahaan tidak hanya membutuhkan asset dan modal (tunai) tetapi harus ada investasi (saham) untuk jangka panjang, penelitian ini mengacu pada Ayem & Lori (2020) maka rumus yang digunakan adalah

$$\text{MBVA} = \frac{\text{T.Aset}-\text{T.Ekuitas}+(\text{Jml.SB} \times \text{Closing Price})}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

- MBVA : *Market value current assets to total assets*
- T. Aset : Total asset (Aset lancar + Aset tidak lancar)
- T. Ekuitas : Total Ekuitas (Aset – Kewajiban)
- Jml SB : Jumlah Saham Beredar
- Closing Price : Harga penutupan Saham Akhir periode

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	KL	AP	SM	IOS
Mean	1.378050	0.031962	0.640146	2.297262
Median	1.245439	0.013313	0.522462	2.031175
Maximum	3.100494	0.244753	2.506169	5.506384
Minimum	-			
	0.110983	0.000356	0.027221	0.384831
Std. Dev	0.727237	0.044532	0.561592	1.329167
Observations	60	60	60	60

Sumber: Data olahan Eviews

Dilihat dari tabel variabel dependen yaitu kualitas laba (KL) memiliki nilai minimum sebesar -0.110983 yang diperoleh dari perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2018 sedangkan nilai maximum sebesar 3.100494 yang diperoleh dari perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2018. Dalam tabel diatas juga dapat dilihat nilai rata-rata dari kualitas laba sebesar 1.378050 dengan standar deviasinya sebesar 0.727237.

Variabel independen alokasi pajak antar periode (AL) memperlihatkan nilai minimum sebesar 0.000356 yang dimiliki oleh perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk di tahun 2020 sedangkan nilai maximum sebesar 0.244753 dimiliki oleh perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk di tahun 2020. Dalam tabel di atas juga memperlihatkan nilai rata-rata dari alokasi pajak antar periode sebesar 0.031962 hal ini dengan standar deviasinya sebesar 0.044532.

Variabel independen struktur modal (SM) memperlihatkan nilai minimum sebesar 0.027221 yang dimiliki oleh perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk di tahun 2020 sedangkan nilai maximum sebesar 2.506169 dimiliki oleh perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk di tahun 2017. Dalam tabel di atas juga memperlihatkan nilai rata-rata dari struktur modal sebesar 0.640146 dengan standar deviasinya sebesar 0.561592.

Variabel independen *investment opportunity set* (IOS) memperlihatkan nilai minimum sebesar 0.384831 yang dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk di tahun 2019 sedangkan nilai maximum sebesar 5.506384 dimiliki oleh perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk di tahun 2019. Dalam tabel di atas juga memperlihatkan nilai rata-rata dari struktur modal sebesar 2.297262 dengan standar deviasinya sebesar 1.329167.

Teknik Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan model terbaik pada regresi data panel dapat dilakukan dengan 3 pengujian yaitu uji chow, hausman dan lagrange multiplier. Berikut kesimpulan dari 3 pengujian tersebut:

Tabel 2 Kesimpulan Uji

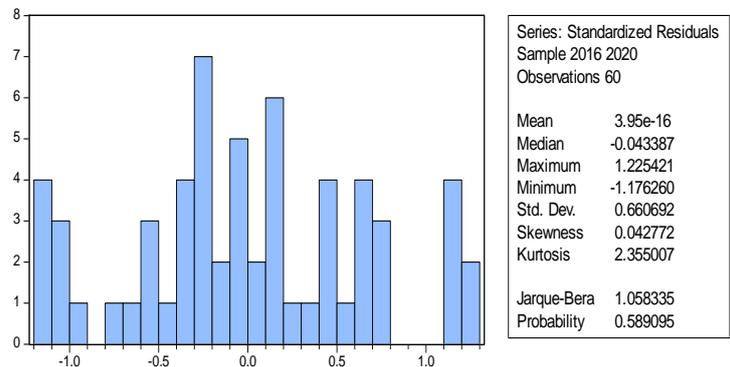
No	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2.	Uji Hausman	REM vs FEM	REM
3.	Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	CEM

Sumber: Data olahan Eviews

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan diketahui bahwa dalam uji chow terpilih *fixed effect* model, pada uji hauman terpilih *random effect* model dan dalam uji *lagrange multiplier* terpilih *common effect* model. Penelitian ini melihat dar pengujian yang terakhir maka model yang terpilih adalah *common effect model*.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Apabila probabilitas nilai < 0,05 secara statistik H0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal. Sedangkan apabila probabilitas nilai > 0,05 secara statistik H0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal (Basuki, 2017).



Sumber: Data olahan Eviews
Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar diatas, terlihat nilai *probability* sebesar 0.589095 yang menunjukkan nilai tersebut > 0.05 artinya nilai residual yang telah terstandarisasi pada regresi berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikol dapat melihat jika nilai koefisien korelasi > 0,8 maka data tersebut terjadi multilineritas (Ghozali, 2013 dalam Fathussalmi dkk, 2019).

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
AL	1.000000	0.550566	-0.346978
SM	0.550566	1.000000	-0.346241
IOS	-0.346978	-0.346241	1.000000

Sumber: Data olahan Eviews

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien antar variabel independen adalah < 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah multikolinieritas, artinya model regresi ini tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas perlu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual model regresi data panel. Pengujian ini dapat dilihat pada nilai Probabilitas jika nilai Probabilitas > α 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.703017	Prob. F(3,56)	0.0541
Obs*R-squared	7.589304	Prob. Chi-Square(3)	0.0553
Scaled explained SS	6.339830	Prob. Chi-Square(3)	0.0962

Sumber : Data olahan Eviews

Dari hasil uji heteroskedastisitas bahwa nilai prob Chi-Square 0.0519 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami heterosdastisitas, artinya tidak terdapat kesamaan varian residual model regresi data panel.

Uji autokorelasi asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) Menurut Santoso (2001) dalam Indriana & Handayani (2016) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watso dengan ketentuan terjadi korelasi positif jika nilai DW berada dibawah -2, tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 dan terjadi korelasi negatif, jika nilai DW diatas 2.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Hannan-Quinn criter.	2.180084
Durbin-Watson stat	1.604546

Sumber: Data olahan Eviews

Dari hasil uji diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin–Watson sebesar 1.604546 yang artinya tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW berada diantara -2 dan +2.

Pengujian Hipotesis

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

R-squared	0.174634
Adjusted R-squared	0.130417

Sumber: Data olahan Eviews

Model persamaan regresi data panel pada tabel diatas yang merupakan model *common effect* menunjukkan nilai *adjusted R-Square* sebesar 0.130417. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode, struktur modal dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba sebesar 13,0417% dan sisanya 86,9583% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini.

Tabel 7 Hasil Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.
C	8.569643	0.0000
AL	0.615653	0.5406
SM	-2.352589	0.0222
IOS	-2.915016	0.0051

Sumber: Data olahan Eviews

Berdasarkan tabel 8 disimpulkan yaitu alokasi pajak antar periode mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.5406 > 0.05 artinya alokasi pajak antar periode tidak memiliki pengaruh atas kualitas laba. untuk variabel selanjutnya SM yaitu struktur modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0222 < 0.05 artinya struktur modal berpengaruh atas kualitas laba. Sedangkan untuk IOS yaitu *Investment Opportunity Set* mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.0051 < 0.05 artinya *Investment Opportunity Set* memiliki berpengaruh atas kualitas laba.

Tabel 8 Hasil Uji F

F-statistic	3.949550
Prob(F-statistic)	0.012614

Sumber: Data olahan Eviews

Hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0.05 (0.012614 < 0.05) dan dapat disimpulkan bahwa model diterima artinya error dalam penelitian ini tidak lebih dari 5%.

Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa alokasi pajak antar periode pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 tidak memiliki berpengaruh atas kualitas laba. Hal ini berarti besar kecilnya beban pajak tangguhan yang tercantum dalam *Annual Report* akibat perbedaan persepsi antara ketentuan perpajakan dan akuntansi tidak memberikan pengaruh kepada kualitas laba.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis 1. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 2 menyatakan bahwa perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi ini memiliki rata-rata yang rendah yaitu sebesar 0,3%. Hal ini menunjukkan bahwa alokasi pajak yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 rendah karena perusahaan cenderung tidak memanfaatkan alokasi pajak antar periode untuk meningkatkan kualitas labanya.

Penelitian ini didukung oleh Hidayat (2021) tidak memberikan pengaruh kepada kualitas laba. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa alokasi pajak tangguhan hanya dipandang sebagai gangguan persepsian yang memberikan konsekuensi kepada pajak tapi tidak memberikan dampak kepada kualitas laba.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima. Struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada 2016-2020 memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena pada saat perusahaan memiliki *leverage* tinggi mereka dianggap tidak bisa menstabilkan proporsi pendanaan karena laba yang dihasilkan entitas akan lebih banyak dialokasikan untuk membayar beban bunga daripada untuk membayar dividen, selain itu juga perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi memiliki risiko gagal bayar yang tinggi pula sehingga akan menurunkan kualitas laba. Hasil penelitian ini didukung oleh Andian (2019) dan Rahmah & Suyanto (2020) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba..

Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan cenderung akan memanfaatkan tingkat struktur modalnya pada tingkat persentase tertentu dengan tujuan salah satunya adalah agar kualitas laba yang dihasilkan menjadi baik dan meningkat. Perusahaan sektor konsumsi merupakan sektor yang memiliki daya saing yang cukup tinggi sehingga manajemen berupaya dan mendorong agar kualitas laba meningkat guna memberikan sinyal kepada para investor.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Hasil Penelitian membuktikan bahwa variabel 1 yaitu *investment opportunity set* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 memiliki pengaruh atas kualitas laba. Hipotesis 3 dalam studi ini diterima. Semakin besarnya *investment opportunity set* maka manajemen akan termotivasi melaksanakan manipulative laba untuk mempercantik dan mempertahankan posisi *growth* perusahaan tersebut yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Rosmaryam & Zainuddin (2016) dan Tanjung (2019) bahwa semakin meningkat *investment opportunity set* maka semakin rendah kualitas laba perusahaan.

Penelitian ini membuktikan bahwa *investment opportunity set* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin besarnya *investment opportunity set* maka manajemen akan termotivasi melakukan manipulasi laba untuk mempercantik dan mempertahankan posisi pertumbuhan perusahaan tersebut sehingga kualitas laba menjadi rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan:

1. Hipotesis pertama ditolak artinya alokasi pajak antar periode pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Hipotesis kedua diterima artinya struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Hipotesis ketiga diterima artinya *investment opportunity set* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam hal pengukuran kualitas laba mungkin saja itu yang mengakibatkan memberikan dampak terhadap kualitas data Dengan memperhatikan keterbatasan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, mana penelitian memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan proksi lain dalam pengukuran kualitas laba, misalnya dengan menghitung kualitas laba menggunakan ERC (*Earnings Response Coefficient*) serta melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.
2. Bagi perusahaan, diharapkan untuk mempertimbang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Kualitas laba yang baik dapat menarik minat investor dalam menentukan keputusan investasi. Sehingga perusahaan dapat menjaga dan meningkatkan kualitas laba perusahaan peneliti berikutnya dapat menggunakan pengukuran yang lain sehingga kualitas data lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Petra, B., Rindy Citra Dewi, Fatma Ariani, & Bianda Quinta Syofnevil. (2020). Pengaruh Persistensi Laba Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 1(4), 311–324. <https://doi.org/10.31933/Jemsi.V1i4.115>.
- Agustina Dan Gede. (2017). Pengaruh Investment Opportunity Set. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11.1, 1–27.
- Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2016). *Pengaruh Struktur Modal , Investment Opportunity Set (los),*.
- Andian, A. (2019). *Pengaruh Struktur Modal, Asimetri Informasi Dan Ios Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*.
- Ayem, S., & Lori, E. E. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 235. <https://doi.org/10.23887/Jiah.V10i2.25438>.

- Basuki, T. (2017). *Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews)*. Danisa Media.
- Bawoni, T., & Shodiq, M. J. (2020). Pengaruh Likuiditas, Alokasi Pajak Antar Periode Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Pengaruh Likuiditas, Alokasi Pajak Antar Periode Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba*.
- Fathussalmi, F., Darmayanti, Y. D., & Fauziati, P. F. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Tahun 2011-2015). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 124–138. <https://doi.org/10.18196/Rab.030240>.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Dengan Eviews 10*. Universitas Diponegoro.
- Herninta, T., & Ginting, R. S. B. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 155–167. <https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/prisma>.
- Hidayat, W. W. (2021). *Pengaruh Alokasi Pajak Antarperiode Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Pertambangan*. 13, 116–121.
- Indriana, V., & Handayani, N. (2016). *Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (Ios)*. Narita, N., & Taqwa, S. (2020). Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2250–2262. <https://doi.org/10.24036/Jea.V2i1.210>.
- Rahmah, M., & Suyanto. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (The Factors That Influence Earnings Quality At Construction Companies Listed On Indonesia Stock Exchange) Pendahuluan. *Prosiding Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4, 53–62.
- Rosmaryam, & Zainuddin. (2016). Investment Opportunity Set (Ios) Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Future*, 11, 120–141.
- Septiyani, G., Rasyid, E., & Tobing, E. G. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Fundamental Management Journal*, 2(1), 70–79.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17–26.
- Tanjung, P. R. S. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Likuiditas & Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba. *Ekonomi Dan Publik*, 15(2), 119–130. www.idx.com.
- Zein, K. A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Pe. *Jom Fekon Vol.3*, 3, 1.